

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum hotel merupakan perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman serta fasilitas jasa lainnya bagi tamu yang datang, baik mereka yang bermalam di hotel tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel itu (Ida Ayu dkk, 2021). City hotel merupakan hotel yang berada ditengah kota yang jaraknya dekat dari pusat bisnis dan perbelanjaan, dan bisa mengakomodasi kebutuhan pengunjung kota tersebut seperti berbisnis atau berlibur.

Pariwisata di Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2024, yang berdampak langsung pada peningkatan permintaan untuk akomodasi hotel. Dalam periode Januari hingga Juli 2024, Yogyakarta menyaksikan lonjakan kunjungan wisatawan domestik dan internasional yang stabil, dengan jumlah pengunjung domestik mencapai lebih dari 22,5 juta. Angka ini mencatatkan peningkatan sebesar 19% jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2023. Selain itu, tingkat hunian rata-rata hotel berbintang di Yogyakarta juga mengalami kenaikan, mencapai sekitar 63,25% pada bulan Juli. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan ruang hotel semakin meningkat, khususnya pada saat puncak musim kunjungan. Berdasarkan data dari dinas pariwisata, selama libur panjang atau akhir pekan, tingkat okupansi hotel di daerah ring 1 selalu penuh.. (Tamantirto, 2024).

Posisi Yogyakarta yang strategis sebagai pusat kebudayaan menjadikannya sangat menarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi tempat-tempat bersejarah kota ini, menikmati pengalaman kuliner lokal, dan berpartisipasi dalam lokakarya seni tradisional. Untuk memenuhi kebutuhan segmen yang sedang berkembang ini, hotel-hotel di Yogyakarta beradaptasi dengan menggabungkan fasilitas modern dengan elemen desain Jawa, seperti perabotan bermotif batik dan kerajinan tangan lokal, yang menawarkan wisatawan cita rasa identitas budaya kota tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang pengunjung hotel di Yogyakarta, 7 diantaranya menyukai hotel yang memiliki ciri khas budaya pada interiornya, karena wisatawan mencari pengalaman yang menarik, Integrasi budaya lokal ke dalam desain hotel

menjadi sangat penting. Ini adalah salah satu cara bagi hotel untuk tampil menonjol dan dapat menciptakan ruang untuk menginap dan merasakan pengalaman. Posisi Yogyakarta yang strategis sebagai pusat kebudayaan menjadikannya sangat menarik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi tempat-tempat bersejarah kota ini, menikmati pengalaman kuliner lokal, dan berpartisipasi dalam lokakarya seni tradisional.

Berdasarkan studi banding yang telah dilakukan pada hotel di sekitar site, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hotel berbintang memiliki ciri khas yang mencerminkan kekayaan budaya lokal sekaligus memenuhi kebutuhan wisatawan modern, hotel-hotel mengadaptasi gaya arsitektur tradisional Jawa, dekorasi interior sering dihiasi ornamen khas Yogyakarta, seperti kain batik, lukisan wayang, atau ukiran kayu tradisional. Akan tetapi masih ditemukan tidak meratanya penggunaan elemen lokalitas pada tiap ruangan, penggunaan elemen lokal yang terlalu sederhana, dan minimnya penggunaan ornament yang unik.

Lokasi site hotel berada di jalan Jendral Sudirman, daerah tersebut dekat dengan pusat perkantoran dan pariwisata populer kota Yogyakarta, hotel berada di daerah KCB Kotabaru yang menurut Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 bangunan baru diharuskan menggunakan fasad bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Indis atau Kolonial, sedangkan pada ayat 2 terdapat poin yang menyebutkan bahwa "*KCB Kotabaru memakai gaya arsitektur Kolonial atau Indis*" menjadi salah satu alasan akan diterapkannya pendekatan lokalitas pada perancangan hotel ini agar pengayaan arsitektur hotel selaras dengan interiornya. Untuk memenuhi kebutuhan segmen yang sedang berkembang, hotel-hotel di Yogyakarta harus beradaptasi dengan menggabungkan fasilitas modern bersama dengan elemen desain Jawa, seperti perabotan dan kerajinan tangan lokal, yang menawarkan wisatawan pengalaman budaya kota tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi banding yang dilakukan di hotel, semua fasilitas hotel sudah terpenuhi dengan baik akan tetapi pengaplikasian budaya pada hotelnya masih sangat kurang, pengaplikasian budaya pada dua hotel tersebut diaplikasikan pada makanan yang disajikan dan music yang diputar bukan berfokus pada elemen interior.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil survey google form dan pengamatan pribadi, dapat disimpulkan beberapa masalah yang terjadi pada hotel studi banding, survey masyarakat dan denah orisinil hotel.

1. Kebutuhan hotel dengan lokalitas setempat yang dikombinasikan dengan fasilitas modern meningkat karena wisatawan domestik dan internasional menunjukkan minat tinggi terhadap elemen budaya lokal dalam desain hotel. Namun, masih banyak hotel yang belum berhasil menggabungkan lokalitas dengan fasilitas modern secara harmonis.
2. Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2014 mewajibkan bangunan baru di kawasan Kotabaru menggunakan fasad bergaya kolonial atau Indis, yang memengaruhi desain arsitektur hotel yang juga mempengaruhi desain interiornya.
3. Denah hotel belum memenuhi standarisasi hotel bintang 4 karena tidak memiliki fasilitas pendukung seperti bar dan café.

1.3 Rumusan Masalah

1. Perancangan interior seperti apa yang bisa menjadi daya tarik pengunjung untuk menginap di hotel ini?
2. Bagaimana desain interior hotel yang sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 40 Tahun 2014 terkait pengayaan arsitektur bangunan baru dan menggabungkan lokalitas setempat pada perancangan hotel ini?
3. Bagaimana perancangan Hotel bisnis bintang 4 yang sesuai dengan standarisasi?

1.4 Tujuan Perancangan

1. Agar dapat menjadi hotel yang dapat menciptakan pengalaman dan pembelajaran budaya setempat pada pengunjung, agar mampu menjadi hotel pilihan pengunjung pada kawasan pusat kota Yogyakarta yang representatif. Mampu menyokong keinginan pasar dimana wisatawan datang untuk bekerja sekaligus berlibur ke Yogyakarta, dengan tetap menjunjung tinggi lokalitas setempat.
2. Desain arsitektur dan interior hotel harus dapat memadukan gaya kolonial yang diatur dengan elemen modern dan budaya Jawa untuk menciptakan harmoni antara regulasi dan pengalaman wisatawan.
3. Merancang fasilitas pada interior hotel bintang 4 yang sesuai dengan standarisasi.

1.5 Batasan Perancangan

- Nama proyek: City Hotel
- Status Proyek: New Design
- Lokasi Bangunan: Jl. Jendral Sudirman no 49, Tebanan, Kota Yogyakarta
- Luas bangunan: 4000m²
- Area Perancangan: Lobby, restoran dan bar, 2 tipe kamar
- Hotel Berbintang: Bintang 4 (****)
- Tipe Hotel: City Hotel
- Pendekatan Desain: Lokalitas
- Standarisasi: Human dimension, Standar Pemerintah, Peraturan Gubernur Yogyakarta, SNI, Data Arsitek
- Pengguna Hotel: wisatawan berlibur, pebisnis,
- Peraturan: Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang standar hotel dan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang KCB yang mengharuskan pengayaan Indis atau Kolonial pada elemen arsitektur bangunan baru.

1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi Masyarakat

Agar warga kota Yogyakarta dapat mempresentasikan dan melestarikan budayanya kepada pendatang dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung ke hotel ini

2. Manfaat bagi Institusi Penyelenggara

Agar konsep-konsep yang diterapkan pada interior hotel ini dapat mengenalkan budaya Yogyakarta kepada pengunjung sehingga budaya lokalitas dapat terus di ingat dan lestarian melalui pengalaman sendiri saat berkunjung ke hotel.

3. Manfaat bagi Keilmuan Interior

Agar para desainer tetap ingat dengan lokalitas budaya yang ada di Indonesia yang bisa di pertahankan dan di inovasikan seiring berkembangannya zaman sehingga desainer interior memiliki nilai nasionalisme yang tinggi.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua kategori, yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang memiliki hubungan langsung dengan objek perancangan seperti hasil analisis pada saat observasi lapangan objek terkait, pengukuran, dokumentasi, wawancara, dan kuisisioner. Sedangkan, data sekunder merupakan data-data pendukung untuk pengembangan hasil analisis data primer seperti teori standarisasi objek terkait, studi preseden, buku literatur, jurnal, karya tulis resmi, dan sumber-sumber informasi yang valid.

a. Observasi

Tahap ini melakukan pengamatan langsung pada lokasi site objek perancangan.

b. Wawancara

Tahap ini melakukan interview pada pihak pengelola objek perancangan sejenis.

c. Dokumentasi

Tahap ini mengumpulkan gambar-gambar dan rekaman video yang menunjukkan situasi atau kondisi eksisting dari objek perancangan atau hasil studi perbandingan.

d. Studi Literatur

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan internet, yang mencakup kasus-kasus dan permasalahan yang berkaitan

1.7.2 Studi Komperatif

Dalam tahap ini, dilakukan perbandingan antara objek yang telah disurvei sebagai referensi dan gambaran untuk perancangan. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk menilai kelebihan dan kekurangan dari beberapa objek yang telah disurvei.

1.7.3 Analisis Studi Banding

Pada tahap ini, Menganalisis hasil dari survey beberapa objek yang relevan dan objek yang terkait dengan perancangan yang di lakukan. Dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing objek, dan dapat di ketahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menyusun perencanaan desain yang lebih unggul pada akhirnya.

1.7.4 Sintesis Data (programming)

Dari hasil analisis data-data, kemudian data diolah dengan pemikiran dan kebutuhan yang diperlukan sehingga menjadikan sebuah *programming* dalam perancangan.

1.7.5 Penentuan Pendekatan Desain

Tahap ini adalah dilakukannya penentuan pendekatan desain yang berperan sebagai metode untuk mengatasi permasalahan pada saat melakukan desain. Dengan merangkum permasalahan, dan juga pendekatan desain dipilih sebagai solusi untuk menghasilkan desain yang lebih optimal.

1.7.6 Penentuan Konsep Desain

Tahap berikutnya yaitu memilih konsep yang sesuai dengan penggunaan pendekatan interior. Pengaplikasian pendekatan melalui konsep desain yang merujuk pada penyelesaian masalah.

1.7.7 Desain Awal

Tahap ini dilakukan untuk menentukan ide awal pada perancangan dan masih bisa di kembangkan kembali.

1.7.8 Desain Alternatif

Pada tahap ini telah tercipta desain yang di terapkan pada perancangan.

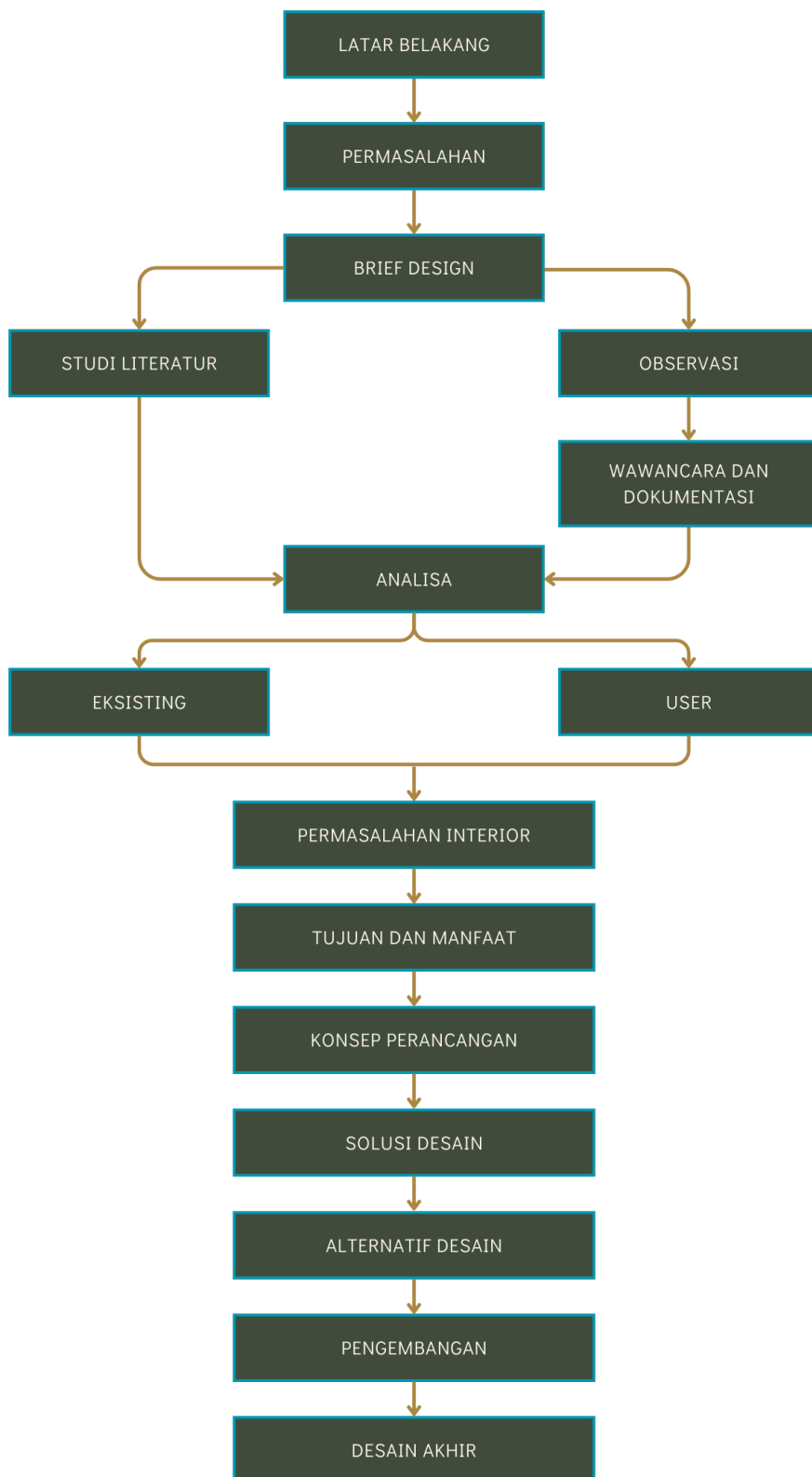
1.7.9 Pengembangan Desain

Pada tahap ini, melengkapi dan mengembangkan kembali desain agar lebih optimal.

1.7.10 Desain Akhir

Apabila semua tahapan desain telah di lakukan maka selanjutnya akan adanya perancangan berupa sketsa *3D* dengan menggunakan *software sketchup*, terdapat juga gambar Teknik dengan menggunakan *Autocad* dan juga maket presentasi hasil perancangan.

1.8 Kerangka Berfikir



Bagan 1 Kerangka Berfikir

Sumber: Pribadi

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior hotel butik di kota Yogyakarta, identifikasi masalah, rumusan masalah tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, dan sistematik penulisan.

BAB II: KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur dari hotel secara umum dan kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek

BAB III: STUDI BANDING DAN DESKRIPSI PROYEK

Berisi uraian-uraian mengenai studi banding hotel sejenis